

**NASKAH PUBLIKASI
TEMENGGANG**



Oleh:
Septian Eko Nugroho
NIM: 1510018111

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2018/2019**

TEMENGGANG

(Karya Tugas Akhir 2019. Pembimbing I & II: Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum dan Dra. B. Sri Hanjati, M.Sn)

Oleh: **Septian Eko Nugroho**

(Mahasiswa Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta)

RINGKASAN

Temenggang merupakan judul dari karya tari yang terinspirasi dari bentuk wujud burung *Enggang badak jantan*. *Temenggang* dalam bahasa suku *Dayak Kenyah* yang berarti burung *Enggang*. Judul ini merupakan konsep dasar dan salah satu objek yang akan diwujudkan dalam karya tari ini. Burung *Enggang* merupakan salah satu *ikon* dari Kalimantan Timur. Ide karya tari ini muncul karena penata terinspirasi dari bentuk wujud visualisasi dan sifat karakteristik burung *Enggang badak jantan*. Bentuk wujud visualisasi yang diambil dari burung *Enggang badak jantan* yaitu, memiliki bentuk paruh runcing dan mempunyai pangkal merah menyerupai tanduk sapi yang melengkung ke atas serta sayap berwarna hitam dengan ekor berwarna putih yang didominasi oleh garis hitam di ujung ekor.

Karya tari ini juga akan menggambarkan makna dan simbol dari bulu ekor putih burung *Enggang jantan* yang memiliki makna suci dan sebagai simbol perbedaan strata masyarakat suku *Dayak Kenyah*. Bulu berjumlah ganjil dengan jumlah bulu tujuh dipakai oleh bangsawan dengan sebutan *paren*, sedangkan bulu berjumlah empat dipakai oleh masyarakat biasa dengan sebutan *kelunan ja'at*. Karya tari ini disajikan dalam bentuk koreografi kelompok dan ditarikan oleh sembilan penari laki-laki yang akan dipentaskan di *proscenium stage*. Metode yang digunakan dalam menciptakan karya tari *Temenggang* ini menggunakan metode tahapan koreografi yang dikemukakan oleh Y. Sumandiyo Hadi yaitu eksplorasi, dan improvisasi.

Motif gerak dalam karya ini menggunakan motif dasar tradisi Kalimantan yaitu *kancet*. Koreografi kelompok ini juga akan mengembangkan motif gerak kepankan dan meruncing untuk dijadikan pijakan dasar dalam karya tari ini. Karya tari ini juga memunculkan gagasan cerita dimana suku *Dayak Kenyah* sangat menghormati dan mengagungkan burung *Enggang* sebagai Dewa suku *Dayak Kenyah*. Karya *Temenggang* ini dibagi menjadi empat segmen yaitu, *Sebayang*, studi gerak kepankan sayap dan paruh, *Pemung Enggang*, *Bulu Putek*.

Kata Kunci: *Burung Enggang, bulu ekor, Dayak Kenyah.*

ABSTRACT

Temenggang is the title of a dance work inspired by the shape of a male Rhino hornbill. Temenggang in the language of the Dayak Kenyah tribe which means hornbill. This title is a basic concept and one of the objects that will be realized in this dance work. Hornbills are one of the icons of East Kalimantan. This dance idea came about because the stylist was inspired by the form of visualization and the characteristic nature of male hornbill hornbills. The form of visualization taken from male hornbill Enggang is that it has a pointed beak shape and has a red base resembling a cow's horn that curves upward and a black wing with a white tail dominated by black lines at the tip of the tail.

This dance work will also describe the meanings and symbols of the white tail feathers of male Enggang birds which have a sacred meaning and as a symbol of the different strata of the Dayak Kenyah tribe. An odd number of feathers with seven feathers is used by nobles as *paren*, while four feathers are used by ordinary people as the *kelunan ja'at*. This dance work is presented in the form of group choreography and danced by nine male dancers who will be staged at the proscenium stage. The method used in creating this Temenggang dance works using the choreographic stage method proposed by Y. Sumandiyo Hadi, namely exploration and improvisation.

The motive of the motion in this work uses the basic motif of the Kalimantan tradition, namely *kancet*. The group's choreography will also develop motions of flapping and tapering to be used as a basis for this dance. This dance work also gave rise to the idea of a story where the Dayak Kenyah tribe highly respected and glorified Enggang birds as the Dayak Kenyah tribe gods. Temenggang's work is divided into four segments, namely, Sebayang, the study of wing and beak movements, Pemung Enggang, Bulu Putek.

Keywords: *Hornbills, tail feathers, Dayak Kenyah.*

I. PENDAHULUAN

Pulau Kalimantan memiliki satwa burung *Enggang* yang tersebar luas di hutan tropis Kalimantan, burung ini jenis satwa yang menjadi kekayaan fauna Indonesia. Burung yang memiliki nama lain *Rhinoceros Hornbill* ini merupakan salah satu spesies burung terbesar di Asia. Satwa ini banyak tersebar di kawasan Asia Tenggara terutama di hutan Kalimantan.

Burung *Enggang* juga memiliki banyak jenis yang tersebar di kawasan Indonesia, seperti di Pulau Sumatera yang dapat dijumpai beberapa jenis *Enggang*, antara lain *Enggang jambul, julang emas, kangkareng hitam, julang jambul hitam, Enggang klihingan, kangkareng perut putih, rangkong papan, rangkong gading dan rangkong badak*. Beberapa dari jenis burung tersebut objek yang dipilih yaitu *Rangkong Badak*. *Rangkong Badak* memiliki ciri khas yang berbeda antara *Rangkong Badak* jantan dengan *Rangkong Badak* betina.

Burung *Rangkong Badak* atau juga bisa disebut *Enggang Badak* memiliki ciri-ciri yang berbeda antara burung *Enggang* jantan dan betina. Burung *Enggang Badak* jantan memiliki bentuk paruh yang berwarna kuning serta runcing serta mempunyai pangkal merah menyerupai tanduk sapi yang melengkung ke atas dan sayap berwarna hitam dengan ekor berwarna putih yang didominasi oleh garis hitam di ujung ekor, sedangkan perbedaan pada burung *Enggang Badak* betina adalah bentuk tanduk yang berada diatas paruhnya berbentuk lurus kedepan.

Burung *Enggang* juga merupakan salah satu burung yang dianggap istimewa, suci dan bertanggung jawab oleh suku *Dayak Kenyah* Kalimantan Timur. Suku *Dayak Kenyah* sangat mempercayai bahwa burung *Enggang* sebagai Dewa penghuni alam atas.

Suku *Dayak Kenyah* juga menggunakan burung *Enggang* sebagai lambang persatuan. Burung *Enggang* dipilih sebagai lambang persatuan, karena burung *Enggang* memiliki sifat karakter yang baik, setia dengan pasangannya dan suara yang dikeluarkan oleh burung *Enggang* memanggil hewan lain bergabung untuk mencari makan¹. Burung *Enggang* selalu hinggap di pohon-pohon yang tinggi dan mengeluarkan suara yang sangat keras sehingga suara dari burung *Enggang* terdengar di setiap penjuru hutan. Suara dari burung *Enggang* yang terdengar keras menyimpulkan bahwa seorang pemimpin harus didengar oleh pengikutnya serta masyarakat suku *Dayak Kenyah* tidak membedakan ras maupun agama.

Suku *Dayak Kenyah* juga memakai bulu ekor burung *Enggang* jantan berwarna putih sebagai simbol strata sosial pada masyarakat yang terdapat pada *Bluko* topi khas suku *Dayak Kenyah* sesuai dengan ukuran dan jumlah bulu yang dipakainya. Jumlah bulu ekor ganjil yaitu tujuh bulu ekor berukuran panjang digunakan oleh masyarakat suku *Dayak Kenyah* bangsawan dengan sebutan gelar *Paren*, sedangkan untuk masyarakat biasa dengan sebutan *Kelunan ja'at* yang hanya memakai bulu ekor berukuran pendek berjumlah empat.²

Muncul ide penciptaan tari yang diciptakan dari ketertarikan terhadap visualisasi bentuk wujud dan sifat karakteristik burung *Enggang Badak* jantan, muncul juga ketertarikan terhadap makna dan simbol dari bulu putih ekor burung *Enggang* jantan. Ketertarikan tersebut memicu penata tari untuk membuat karya tari yang berpijak dari rangsangan visual dari beberapa bentuk wujud objek serta sifat karakteristik burung *Enggang* jantan serta makna dan simbol dari bulu ekor tersebut.

Kekaguman terhadap burung *Enggang Badak* jantan terus muncul di pikiran penata, karena kebanggaan dan rasa ingin mengetahui tentang kekayaan alam dan budaya yang dimiliki masyarakat suku *Dayak Kenyah* di Pulau Kalimantan Timur. Salah satu dari sekian banyak kekayaan alam tersebut adalah burung *Enggang*.

Karya tari ini memunculkan gagasan untuk menggelar cerita tentang burung *Enggang* serta makna dan simbol bulu ekor burung *Enggang* jantan. Unsur rangsang visual dan sifat karakteristik burung *Enggang* jantan juga menjadi yang utama. Ide penciptaan karya tari ini dijadikan sebuah koreografi kelompok dengan jumlah sembilan penari laki-laki dengan

¹Wawancara dengan Mky Heira Dolis, suku Dayak Kenyah, tanggal 29 Mei 2018, yogyakarta di rumah kontrakan.

²Wawancara dengan Mky Heira Dolis, suku Dayak Kenyah, tanggal 29 Mei 2018, yogyakarta di rumah kontrakan.

memunculkan cerita dimana suku *Dayak Kenyah* sangat menghormati keberadaan burung *Enggang* sebagai Dewa penghuni alam atas.

Karya tari ini menggunakan dramaturgi tari berbentuk segmented dengan tipe tari studi dramatik yang akan menggambarkan dari beberapa visualisasi bentuk wujud dan sifat karakteristik burung *Enggang* jantan serta makna dan simbol bulu ekor putih burung *Enggang* jantan dan keagungan dari burung *Enggang*.

II. PEMBAHASAN

A. Rangsang Tari

Rangsang tari dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir, atau semangat, atau mendorong kegiatan.³ Munculnya ide dalam menciptakan karya seni berawal dari adanya rangsang. Rangsang menjadi hal dasar yang menggerakkan fikir dan fisik untuk mencipta gerak maupun tarian. Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan atau kinestetik. Penata tari merasa dirangsang oleh tiga hal, antara lain rangsang visual dari bentuk wujud burung *Enggang* jantan, rangsang gagasan (idesional) dan rangsang kinestetik.

Rangsang visual bentuk wujud yang diambil dari burung *Enggang* jantan adalah bentuk paruhnya yang runcing dan melengkung serta memiliki tanduk melengkung keatas yang berada di kening dan kepakannya dari burung *Enggang* jantan tersebut. Sedangkan rangsang gagasan mendasari sebagai bentuk cara menyampaikan gagasan penciptaan karya tari ini. Penata tari menyampaikan gagasan tersebut dengan menggelarkan cerita dan mengkomunikasikan secara berurutan sesuai dengan tema.

Rangsang gagasan yang disampaikan adalah memunculkan cerita dimana suku *Dayak Kenyah* sangat menghormati keberadaan burung *Enggang* sebagai Dewa penghuni alam atas. Sifat karakteristik kebersamaan burung *Enggang* jantan juga digambarkan melalui koreografi kelompok ini serta makna dan simbol dari bulu ekor burung *Enggang* jantan.

Rangsang kinestetik merupakan rangsang yang muncul dari gerak tari. Rangsang kinestetik juga merupakan tahapan pengembangan gerak yang telah dilihat dari objek tersebut. Koreografi ini juga mengembangkan gerakan dari bentuk wujud visual kepakannya sayap burung *Enggang*. motif gerak kepakannya sayap tersebut akan dikembangkan menggunakan elemen ruang, waktu dan tenaga. Motif gerak *kancet* yang merupakan ciri khas gerakan kalimantan juga akan dikembangkan dalam koreografi ini.

B. Tema Tari

Tema yang diambil dalam karya tari ini adalah pengagungan. Maksud dari tema tersebut adalah suku *Dayak Kenyah* sangat menghormati burung *Enggang* sebagai Dewa penghuni alam atas. Suku *Dayak Kenyah* juga memilih burung *Enggang* sebagai simbol persatuan karena, burung *Enggang* memiliki sifat karakter yang baik, bertanggung jawab dan setia dengan pasangannya. Bulu ekor putih burung *Enggang jantan* juga memiliki makna dan simbol tersendiri yaitu, sebagai pembeda strata sosial masyarakat suku *Dayak Kenyah*. Suku *Dayak Kenyah* dibedakan strata sosialnya menjadi dua yaitu kaum bangsawan dengan sebutan *Paren* dan kaum biasa dengan sebutan *Kelunan ja'at*. Selain sebagai pembeda strata sosial, Suku *Dayak Kenyah* juga menganggap bahwa bulu ekor burung *Enggang* yang berwarna putih mempunyai makna suci yang di ibaratkan dengan kehidupan manusia. Penata tari memilih tema ini untuk memperkenalkan kepada masyarakat bahwa burung *Enggang* sangat dihormati dan disucikan oleh masyarakat suku *Dayak Kenyah*.

³Jacqueline Smith, *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Soeharto, Yogyakarta, Ikalasti, 1985, hal.21

C. Judul Tari

Judul tari yang dipilih adalah *Temenggang*. *Temenggang* diambil dari bahasa *Dayak Kenyah* yang berarti burung *Enggang*. Ketertarikan untuk mengambil kata *Temenggang* sebagai judul karya tari yang diciptakan, karena penyebutan nama lain dari burung *Enggang* di suku *Dayak Kenyah* disebut dengan *Temenggang*. Suku *Dayak Kenyah* tidak pernah menyebutnya dengan sebutan burung *Enggang* dari kata tersebut saya tertarik untuk menggambil kata *Temenggang* menjadi judul tari yang diciptakan. Pemilihan kata sebagai judul yang digunakan tidak jauh dari tema yang diangkat ke dalam karya tari ini.

D. Gerak Tari

Gerak merupakan elemen yang mendasar dalam sebuah aspek koreografi. Pemilihan gerak dalam karya tari yang diciptakan ini disesuaikan dengan konsep yang mengambil esensi gerakan visual dari bentuk wujud dan sifat karakteristik burung *Enggang* jantan kemudian dikembangkan menggunakan aspek ruang, waktu, tenaga dan memunculkan ide-ide gerak baru dalam koreografi kelompok ini melalui eksplorasi. Gerakan-gerakan yang dimunculkan dalam koreografi tari ini banyak mengembangkan studi gerak kepakan sayap burung *Enggang* jantan pada saat terbang, serta memunculkan gerakan yang bersifat tajam, tegas, melengkung dan runcing untuk menggambarkan visual dari bentuk wujud paruh dan tanduk burung *Enggang* jantan. Ide gerak yang dimunculkan sesuai dengan kebutuhan dan penata tari memunculkan ide-ide kreatif nya untuk menyampaikan maksud dari gerak tersebut.

E. Penari

Suatu proses pembentukan koreografi hingga menjadi satu produk pertunjukan tari, keterkaitan atau hubungan penata tari dan penari sangat menentukan keberhasilan suatu pertunjukan.⁴ Oleh karena itu pemilihan penari mempertimbangkan aspek ketubuhan, kedekatan emosional yang nyaman dan dapat bekerja sama dengan baik agar dapat mencapai hasil yang maksimal.

Koreografi kelompok ini ditarikan oleh 9 penari laki-laki. Pemilihan penari ganjil ini di komposisikan dalam sebuah komposisi koreografi kelompok dengan memperhatikan penyusunan segmen. Pemilihan penari laki-laki bertujuan untuk penggunaan tenaga yang cenderung kuat sehingga lebih memudahkan proses ketika membentuk karakter gerak. Pemilihan 9 penari bermaksud untuk menggambarkan makna dari jumlah bulu ekor putih burung *Enggang* jantan yang digunakan pada topi *Bluko* khas suku *Dayak Kenyah* yang dipakai sebagai pembeda strata sosial dan dianggap suci oleh masyarakat suku *Dayak Kenyah*.

F. Musik Tari

Musik merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam sebuah pertunjukan tari yang digunakan sebagai unsur pendukung dalam sebuah karya tari. Ketika sebuah koreografi belum diiringi oleh musik, maka belum dapat dirasakan sepenuhnya bentuk dan suasana dari koreografinya, tetapi ketika hadir bersama-sama dengan iringan musik yang cocok, pertunjukan menjadi lengkap, dan tercapai sentuhan emosionalnya.⁵

Musik juga merupakan salah satu elemen pendukung tari, musik juga berperan sebagai ilustrasi dalam sebuah koreografi untuk dapat dijadikan penentuan hitungan gerak dalam tari. Koreografi kelompok ini menyajikan format musik *Live* sebagai musik iringannya. Musik yang digunakan untuk mengiringi koreografi ini menggunakan instrumen alat musik khas dari Kalimantan salah satunya yaitu, *sape*, *gendang*, *suling*, *simbal*, *kulintang* dan *gong*. Penggunaan alat musik tersebut untuk memperkuat musik khas dari Kalimantan Timur.

⁴ Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta, Cipta Media, 2014, p.109

⁵ Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk Teknik Isi*, Yogyakarta, Cipta Media, 2014, p.115

G. Rias dan Busana Tari

Konsep rias dan busana dalam karya *Temenggang* ini menggunakan rias dan busana karakter burung *Enggang* jantan, dalam tata rias dan busana ini mendukung karakter penari itu sendiri. Tata rias penari menggunakan make up yang sangat tajam dan cenderung gelap untuk membentuk karakter burung *Enggang* itu sendiri.

Busana tari yang dikenakan cenderung menggunakan kain berwarna hitam dan didominasi oleh warna putih serta di bagian dada penari menggunakan lembaran kulit kayu. Pada segmen pertama sampai ketiga penari memakai *Ewah* atau ilat-ilatan berwarna hitam dan pada segmen keempat penari merubah *Ewah* menjadi warna putih, karena pada saat segmen keempat menggambarkan makna simbol bulu ekor burung *Enggang* jantan berwarna putih.

Busana tokoh dari visual burung *Enggang* jantan di segmen terakhir juga menggunakan busana berwarna putih, *silver* dan *gold* dengan memakai topi bluko berkepala burung *Enggang*. Penari juga memakai tato bermotif burung *Enggang* khas suku *Dayak Kenyah* berwarna hitam.

H. Pemanggungan

Seni pertunjukan merupakan sebuah pertunjukan yang sangat memerlukan ruang khusus yang akan menampung gagasan-gagasan kreatif yang ditransformasikan ke wujud realitas musik, tari, nyanyi dan drama.⁶ Ruang pentas yang digunakan dalam pementasan karya tari *Temenggang* ini adalah *proscenium stage*. *Proscenium stage* merupakan panggung seni pertunjukan arsitektur barat yang memiliki jarak antara penari dengan penonton.⁷ Pemilihan ruang pentas tersebut dikarenakan dalam koreografi kelompok ini menggunakan keluar masuk penari (*exit-entrance*). Koreografi ini juga menggunakan *setting* panggung untuk mendukung karya tari ini sesuai konsep yaitu, menggunakan *trap*, kain berwarna putih serta pohon dan memanfaatkan *lighting* untuk dapat menciptakan suasana di dalamannya.

III. WUJUD KOREOGRAFI

Karya tari ini dirancang melalui proses gerak eksplorasi dan improvisasi yang berpijak pada bentuk wujud visual dan sifat karakteristik burung *Enggang badak* jantan. Karya tari ini menggunakan tipe tari studi dramatik dengan pola segmented yang memunculkan cerita masyarakat suku *Dayak Kenyah* sangat menghormati burung *Enggang* sebagai Dewa suku *Dayak Kenyah*. Penata juga memunculkan studi gerak bentuk wujud visual burung *Enggang badak* jantan yaitu, paruh nya yang runcing melengkung dan tanduk melengkung ke atas yang berada di kening burung *Enggang badak* jantan serta kepakan sayapnya. Sifat karakteristik burung *Enggang* yaitu kebersamaan juga digambarkan dalam karya tari ini. Karya tari ini juga menggambarkan makna dan simbol dari bulu ekor putih burung *Enggang* jantan yang mempunyai makna suci dan simbol sebagai pembeda strata masyarakat suku *Dayak Kenyah*.

Koreografi berjudul *Temenggang* ini dibagi menjadi 4 segmen dengan uraian sebagai berikut:

a. Segmen I

Segmen I ini menggambarkan masyarakat suku *Dayak Kenyah Sebayang* (berdoa) kepada burung *Enggang* sebagai dewa suku *Dayak Kenyah*. Segmen ini menghadirkan tokoh visual dari burung *Enggang* jantan yang dibawakan oleh satu orang penari yang dihadirkan dengan *setting siluet* yang berada di *up stage* menggunakan *trap* dengan level tinggi, sedangkan 8 penari digambarkan sebagai masyarakat suku *Dayak Kenyah* yang berada di *dead canter stage*. Motivasi pada segmen ini adalah *sebayang* (berdoa).

Suasana yang dihadirkan dalam segmen 1 ini lebih cenderung sakral. Suasana sakral yang dihadirkan menggambarkan masyarakat yang berdoa kepada dewa suku *Dayak Kenyah* yaitu

⁶ Hendro Martono. *Ruang pertunjukan dan Berkesenian*, 2015, p.1

⁷ Hendro Martono. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*, 2015, p.37

burung *Enggang*. Suasana sakral ini juga diisi dengan vocal menggunakan lirik bahasa *Dayak Kenyah* yaitu:

Su'i temenggang ngerejeng telit ne ca pu'u langgeu.

Su'i temenggang akek na ikok ba'an kata tali pabeka.

Arti dari lirik tersebut yaitu:

Burung *Enggang* berdiri tegak di atas pohon yang tinggi.

Burung *Enggang* ku agungkan engkau sebagai lambang persatuan.



Gambar 1: *Pose* gerak memanjatkan doa kepada Burung *Enggang* yang dihadirkan pada *siluet*.
(foto: Saputro Dewo, 2019)

b. Segmen II

Segmen II ini menghadirkan studi gerak dari bentuk wujud visual burung *Enggang badak jantan*. Studi gerak yang dihadirkan yaitu studi gerak kepakannya, sayap, paruh dan tanduk burung *Enggang badak jantan*. Studi gerak yang diambil lebih menggunakan gerakan simetris dan tajam dengan mengolah bentuk gerak yang tegas dan menunjukkan bentuk *design* tajam dan lengkungan tanduk burung *Enggang* yang terdapat di atas kepala serta gerakan kepakannya dengan volume lebar. Ide-ide gerak kreatif sangat dibutuhkan untuk segmen ini.

Sifat gerak yang dihadirkan cenderung keras dan tegas yang berhubungan dengan karakteristik burung *Enggang jantan* yang gagah. Gerakan tersebut diperkuat dengan musik yang cenderung ber tempo cepat dengan dinamika tempo yang diharapkan dapat lebih membawa sifat gerak yang tegas dan keras. Koreografi ini menghadirkan 8 penari yang bergerak rampak dengan mengolah komposisi gerakan menggunakan pengolahan ruang, waktu, dan tenaga yang bersifat *locomotor*.



Gambar 2: *Pose gerak kepakan sayap.*
(foto: Saputro Dewo, 2019)



Gambar 3: *Pose gerak meruncing penggambaran visual dari paruh burung Enggang.*
(foto: Saputro Dewo, 2019)

c. Segmen III

Segmen III ini menggambarkan sifat karakteristik kebersamaan burung *Enggang*. Kebersamaan yang digambarkan pada segmen ini adalah sifat kebersamaan burung *Enggang* apabila mencari makan burung *Enggang* selalu memberitahu burung lainnya untuk makan bersama.

Segmen ini juga menghadirkan satu penari yang berada di *dead center* menggambarkan sifat karakteristik jiwa kepemimpinan burung *Enggang*, karena suara yang dikeluarkan dari burung *Enggang* yang terdengar keras di setiap penjuru hutan menyimbolkan bahwa seorang pemimpin harus di dengar oleh pengikutnya. Pada segmen ini juga menghadirkan penari duet untuk menggambarkan kesetiaan burung *Enggang* jantan kepada pasangannya. Pola gerak yang digambarkan dalam segmen ini penata tari menggunakan pola gerak simultan.



Gambar 4: *Pose gerak lepak lentik Enggang.*
(foto: Saputro Dewo, 2019)

d. Segmen IV

Pada segmen IV ini penata menggambarkan makna dari bulu putih ekor burung *Enggang* jantan. Makna putih yang berarti suci akan digambarkan melalui riasan putih yang berada di kening penari menggunakan *cat akrilik*. Penata juga menggambarkan simbol bulu ekor burung *Enggang* jantan yang dipakai sebagai pembeda strata masyarakat suku *Dayak Kenyah*.

Pola yang dihadirkan dalam segmen ini menggunakan *Exit enterence* atau keluar masuk penari dengan jumlah ganjil dan genap dengan pembagian penari 5-4 yang menggambarkan pembeda strata kaum bangsawan dan masyarakat biasa dengan pembagian gerak yang berbeda menggunakan level atas dan level bawah.

Pada segmen ini juga penata tari kembali menghadirkan tokoh visual dari burung *Enggang* jantan yang dihadirkan dengan menggunakan *setting* pohon yang berada di sudut kanan *up stage*. Segmen terakhir ini penata juga menggambarkan masyarakat suku *Dayak Kenyah* yang sangat menghormati dan mengagungkan keberadaan burung *Enggang* sebagai dewa suku *Dayak Kenyah*.



Gambar 5: *Pose* penari menggunakan *Cat Akrilik* pada segmen keempat.
(foto: Saputro Dewo, 2019)

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

Karya tari berjudul *Temenggang* ini merupakan visualisasi bentuk wujud dan sifat karakteristik dari burung *Enggang badak* jantan serta makna dan simbol dari bulu ekor putih burung *Enggang* jantan. Karya tari ini juga menggambarkan burung *Enggang* yang sangat di sucikan oleh masyarakat suku *Dayak Kenyah* dan dipercaya sebagai Dewa penghuni alam atas. Burung *Enggang badak* jantan memiliki bentuk paruh yang berwarna kuning dan runcing serta mempunyai pangkal merah menyerupai tanduk sapi yang melengkung ke atas dan sayap berwarna hitam dengan ekor berwarna putih yang didominasi oleh garis hitam di ujung ekornya.

Bulu ekor burung *Enggang* jantan berwarna putih juga mempunyai makna dan simbol tersendiri. Makna dari bulu ekor burung *Enggang* jantan yaitu, berarti suci yang diibaratkan dengan kehidupan manusia dan simbol dari bulu ekor putih *Enggang* jantan yang berada di topi *Bluko* dapat membedakan strata masyarakat suku *Dayak Kenyah* dengan jumlah bulu dan panjang yang berbeda. Melalui objek ini penata memunculkan gagasan cerita yang bisa dijadikan landasan sebagai pembuatan karya tari ini.

Jumlah bulu ekor ganjil yaitu tujuh bulu ekor berukuran panjang digunakan oleh masyarakat suku *Dayak Kenyah* bangsawan dengan sebutan gelar *Paren*, sedangkan untuk masyarakat biasa dengan sebutan *Kelunan ja'at* yang hanya memakai bulu ekor berukuran pendek berjumlah empat.

B. Saran

Karya tari *Temenggang* ini jauh dari kata sempurna baik dari tulisan maupun karya, maka dari itu kritik dan saran sangat diperlukan untuk penata. Penggarapan karya besar ini menjadi karya yang pertamakali saya garap. Proses yang dilakukan sangat panjang dan membuat saya belajar bagaimana cara untuk mengejar target yang akan dicapai untuk karya ini. Harapan besar dari karya ini semoga masyarakat luas dapat mengapresiasi banyak dan dapat memberi pengetahuan tentang burung *Enggang* yang menjadi *ikon* Pulau Kalimantan Timur.

V. Daftar Sumber Acuan

1. Sumber Tercetak

Azwar, Saifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ellfeldt, Lois, 1971. *A Primer For Choreographers*. Palo Alto: Mayfield Publishing Compay, Diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto, 1997. *Pedoman Dasar Penata Tari*, Jakarta: Lembaga Kesenian Jakarta.

Guntur. 2016. *Metode Penelitian Artistik*. Surakarta: ISI Press.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkhapi.

_____. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.

_____. 2006. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka.

_____. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

_____. 2007. *Sosiologi Tari (Sebuah Pengenal Awal)*. Yogyakarta: Pustaka.

_____. 2014. *Koreografi Bentuk, Teknik, Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.

_____. 2018. *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta: Cipta Media.

Humprey, Doris. 1959. *The Art Of Making Dance*. California: Rinehart Universitas California. Diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto, 1983. *Seni Menata Tari*. Dewan Kesenian Jakarta: Jakarta.

Martono, Hendro. 2015. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.

Meri, La. 1957. *Dance Composition: The Basic Element*. Massachusetts: Jacob's Pillow Dance Festival. Inc. Diterjemahkan oleh Soedarsono, 1965. *Komposisi Tari Elemen-elemen Dasar*. Yogyakarta: Lagaligo.

Smith, Jacqueline M. 1976. *Dance Composition: A Practical Guide for Teachers*, London: A & Black, Diterjemahkan oleh Ben Suharto. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti.

Suanda, Endo, Sumaryono. 2005. *Tari Tontonan (Buku Pelajaran Kesenian Nusantara)*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusntara.

2. Sumber Lisan

- a. Mcky Heira Dolis, 26 tahun, masyarakat suku *Dayak Kenyah Kalimantan Timur*, berkediaman di jalan ngijo.
- b. Merang, 73 tahun, kepala suku adat di Desa *Tukung Ritan Kalimantan Timur*.

3. Webtografi

- a. www.wikipedia.com Wikipedia Bahasa Indonesia Rangkong.